

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kepercayaan Eksistensial

##### 1. Pengertian Kepercayaan Eksistensial

Kepercayaan eksistensial merupakan konsep yang dikemukakan oleh James W. Fowler. Fowler menyebut kepercayaan eksistensial dengan istilah “*Faith*”. Dia mengembangkan teori yang dikenal dengan “*Faith Development Theory*”. Teori ini menjurus pada psikologi agama yang lebih memfokuskan diri pada arti personal yang diberikan individu pada bentuk-bentuk institusional yang diambil agama dan hubungan antara faktor keagamaan dengan seluruh struktur kepribadian manusia (Juneman, 2012:53).

Fowler (1981) dalam bukunya “*Stages of Faith*” menjelaskan bahwa *faith* (iman) atau kepercayaan eksistensial di sini bukanlah iman yang khusus untuk suatu agama. *Faith* dijelaskan sebagai sesuatu yang berbeda dengan *belief* dan *religion*. Iman di sini lebih dari *belief* (kepercayaan) dan *religion* (agama), merupakan kategori paling fundamental dalam pencarian manusia akan relasinya dengan yang transenden. Tampaknya iman adalah sesuatu yang umum, suatu ciri universal kehidupan manusia yang dikenal secara sama di mana-mana meski amat bervariasi dalam bentuk dan isinya sesuai dengan praktek keagamaan dan kepercayaan nyata.

*“Faith rather than belief or religion, is the most fundamental category in the human quest for relation to transcendence. Faith, it appears, is generic, a universal feature of human living, recognizably similar everywhere despite the remarkable variety of forms and contents of religious practice and belief.”* (Fowler, 1981:14)

Bersama dengan Smith, Fowler mendefinisikan *religion* sebagai “*cumulative tradition*”. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang diberikan Agus Cremers (dalam Juneman, 2012:54) berikut ini:

*“Religion* diartikan sebagai suatu kumpulan tradisi kumulatif di mana semua pengalaman religius dari masa lampau dipadatkan dan diendapkan ke dalam seluruh sistem bentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga. Sistem bentuk ekspresi tersebut meliputi simbol, upacara, peranan dan cara hidup konkret khas yang senantiasa harus direfleksikan dan dihidupkan kembali agar semua itu tidak merosot menjadi fosil mati dan kosong belaka. Religi atau sistem keagamaan merupakan sarana perwujudan “kepercayaan” yang bersifat tradisional dan terikat pada faktor-faktor historis, sosial, ekonomis, dan budaya ekstern. Tetapi religi dapat berfungsi juga sebagai sarana penyokong, penyalur dan acuan bagi segala perasaan dan hubungan kita dengan Yang Transenden. Religi yang demikian itu dapat menyalurkan dan mengarahkan seluruh cinta dan keinginan kita untuk berpartisipasi terhadap Yang Ilahi.”

Sedangkan *belief* diartikan sebagai keseluruhan isi keyakinan dan pandangan religius yang diungkapkan dalam sejumlah representasi tertentu dan dianggap benar sebagai ajaran resmi agama yang bersangkutan. Secara kontras perbedaan *faith* dan *belief* dijelaskan oleh Smith sebagaimana berikut:

*“faith is deeper, richer, more personal. It is engendered by a religious tradition, in some cases and to some degree by its doctrines; but is a quality of the person not of the system.”*

*It is an orientation of the personality, to oneself, to one's neighbor, to the universe, a total response; a way of seeing whatever one sees and of handling whatever one handles; a capacity to live at more than a mundane level; to see, to feel, to act in terms of, a transcendent dimension.” (Fowler, 1981:11)*

Sederhananya, *faith* dimengerti sebagai sesuatu yang luas dari sekedar *belief*. Perbedaan tersebut terletak pada kualitas personal yang menyangkut proses mental untuk menciptakan, memelihara dan mentransformasi arti. Jadi *faith* muncul dari kualitas diri seseorang bukan dari suatu sistem tertentu.

Fowler (dalam Juneman, 2012:55) menjelaskan perbedaan antara *faith* sebagai cara percaya (suatu kegiatan/kata kerja) dan *belief* sebagai isi kepercayaan (kata benda). *Belief* merupakan konsep-konsep atau proposisi-proposisi yang dianggap benar secara intelektual sebagai suatu doktrin. Dan jika memfokuskan perhatian pada *beliefs*, maka harus mengenali variasi-variasi di antara berbagai tradisi-tradisi religius.

Lebih lanjut *faith* dipandang sebagai “kepercayaan hidup” atau “kepercayaan eksistensial” yang jauh lebih fundamental dan pribadi daripada *religion* dan *belief*. Fowler tidak pernah bermaksud memisahkan ketiga hal tersebut karena ketiganya berkaitan erat, serta memungkinkan untuk saling mempengaruhi dan meresapi. Sehingga *faith* hendak dimengerti sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang berjalan secara dinamis.

Juneman (2012:56) menjelaskan beberapa aspek atau dimensi yang tercakup dalam pengertian kepercayaan eksistensial, yaitu:

- a) Kepercayaan eksistensial sebagai suatu kegiatan menciptakan makna atau pemberian arti. Fowler bertitik tolak pada filsafat bahwa manusia membutuhkan arti dan makna. Manusia sendirilah yang menjadi “pembuat arti.” Manusia merupakan makhluk unik yang dibebani dengan tugas menyusun suatu dunia yang berarti.
- b) Kepercayaan eksistensial sebagai suatu kegiatan yang bersifat relasi (sosial, interaktif). Sebagai pemberi arti dan makna, kepercayaan eksistensial hendak dilihat menurut perspektif “relasi” sebab pemberian arti bersifat “percaya”, yang mana hal tersebut terjadi pada hal atau pribadi yang dipercaya dan sejauh mana seorang merasa setia sebagai yang dapat dipercaya. Dalam hal ini kepercayaan eksistensial memuncak dalam kepercayaan religius karena kepercayaan religius mengacu pada suatu relasi paling inklusif dan menyeluruh.
- c) Kepercayaan eksistensial sebagai suatu usaha pengenalan atau pengertian (*faith-knowing*). Usaha pengenalan ini merupakan suatu cara khas pengertian dan pengkonstruksian mental, terutama sebagai suatu bagian dari seluruh kegiatan pengenalan konstitutif diri ego.

## **2. Tahap Perkembangan Kepercayaan Eksistensial**

Terdapat tahap-tahap perkembangan dalam kepercayaan eksistensial. Dalam tahap-tahap tersebut dijelaskan bagaimana keimanan

seseorang terbentuk dan berkembang. Tahap-tahap perkembangan kepercayaan eksistensial dijelaskan oleh James W. Fowler sebagai berikut (dalam Juneman, 2012:91) :

- a) Tahap 1: Kepercayaan eksistensial/iman intuitif-proyektif (kanak-kanak awal, kira-kira usia 2 – 6 tahun)

Setelah bayi belajar memercayai pengasuhnya, ia menemukan gambaran/citra intuitifnya sendiri mengenai apa yang baik dan buruk. Bangkitnya imajinasi menandai tahap ini. Seiring dengan anak-anak bergerak menuju tahap praoperasional (Piaget), dunia kognitifnya terbuka kepada keragaman kemungkinan-kemungkinan baru, namun belum logis. Fantasi dan realitas diterima sebagai hal yang sama. Benar dan salah dipandang dari sudut konsekuensinya terhadap diri (egosentrisme kognitif). Anak-anak siap memercayai eksistensi malaikat dan roh. Pikiran anak dalam tahap ini disebut “tengah mengandung secara religius” (*religiously pregnant*).

- b) Tahap 2: Kepercayaan eksistensial mitis-harfiah (kanak-kanak tengah dan akhir, kira-kira 6 – 11 tahun)

Seiring dengan anak-anak bergerak menuju tahap konkret operasional (Piaget), anak mulai menalar dengan lebih logis, konkret, tidak abstrak. Anak melihat dunia secara lebih teratur. Anak-anak usia sekolah menciptakan, menafsirkan dan menceritakan kembali cerita-cerita (narasi)–sebagai usaha mengikat pengalaman ke dalam makna–secara harfiah, namun belum melangkah keluar dari cerita dan

merefleksikan makna-maknanya. Anak menghayati Tuhan lebih sebagai figur orangtua yang memberikan penghargaan terhadap hal yang baik dan hukuman terhadap hal yang buruk. Yang benar (*right*) seringkali dipersepsikan sebagai timbal-balik yang adil (*fair exchange*), dalam hal mana berkaitan dengan meningkatnya kemampuan anak mengambil perspektif orang lain.

- c) Tahap 3: Kepercayaan eksistensial sintesis-konvensional (transisi antara kanak-kanak dengan remaja awal, kira-kira 12 – 20 tahun)

Ciri khas yang menonjol pada tahap ini (yang bertepatan dengan dimulainya masa remaja) ialah perhatiannya pada hubungan antar pribadi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dunia dipandang oleh remaja muda dari sudut interpersonal. Kalau mereka membicarakan kelompok atau golongan orang lain, ungkapan-ungkapan mereka menjadi amat personal. Sebagai contoh, kalau mereka berbicara tentang pemerintah, mereka akan menunjuk nama pemimpin tertentu (dan ketidaksenangannya) daripada susunan pemerintah itu sendiri.

Remaja mulai mengembangkan pemikiran operasional formal (tahap kognitif tertinggi dari Piaget) dan mulai mengintegrasikan hal-hal yang mereka pelajari mengenai agama (dari keluarga, sekolah, tempat kerja, dan sebagainya) ke dalam sebuah sistem kepercayaan yang koheren. Hal ini merupakan cara remaja membentuk identitasnya. Menurut Fowler, meskipun tahap ini lebih abstrak daripada kedua tahap sebelumnya, remaja muda sebagian besar masih konform

terhadap kepercayaan religius dari orang-orang lain (sebagaimana dalam tahap konvensional dalam perkembangan moral Kohlberg), dan belum menganalisis secara memadai ideologi-ideologi religius alternatif. Perilaku seseorang yang menyangkut pertanyaan mengenai benar dan salah dilihat dari sudut dampaknya (bahayanya) terhadap relasi atau harapan/penilaian orang lain.

Fowler menyetengahkan berbagai pengalaman yang dapat memacetkan tingkat iman ketiga ini antara lain:

1) Kontradiksi dan pertentangan antara orang yang mereka kagumi.

Siasat yang digunakan remaja adalah “kompartementalisasi” (pengkotak-kotakan). Remaja bertindak secara berlainan di tempat yang berlainan. Jadi mereka membeda-bedakan tingkah laku mereka sesuai dengan berbagai kelompok yang mereka masuki. Ada juga strategi lain yang digunakan, yaitu “hirarki otoritas”. Dalam strategi ini, remaja menempatkan suatu kelompok atau kekuasaan ditempat nomor satu, yang lain di nomor dua, dan seterusnya.

2) Penemuan bahwa keyakinan-keyakinan pribadi, yang dianggapnya tidak dapat diganggu gugat, ternyata diubah oleh orang lain. Maka, kehadiran orang dewasa yang dapat dicocoki, yang tampil secara “tulus”, “asli”, dan “dapat dipercaya”, merupakan peristiwa penting bagi remaja yang sedang mengalami masalah nilai.

3) Peristiwa-peristiwa yang memaksa remaja merenungkan secara kritisiman kepercayaan mereka sendiri, nilai-nilai, dan bagaimana mereka membentuk nilai-nilai tersebut. Fowler menyatakan bahwa pengalaman “meninggalkan rumah” (*living home experience*) dapat memacu mereka menyelesaikan tahap iman yang ketiga ini.

Bahaya dan kekurangan pada tahap ini, bersifat ganda. Harapan-harapan dan evaluasi dari orang lain dapat diinternalisasi (dan disakralisasi) secara agak terpaksa, sehingga otonomi penilaian dan tindakan dapat dibahayakan, atau penghianatan-penghianatan antar pribadi dapat menimbulkan keputusan nihilitis terhadap satu prinsip tentang lingkungan dasar yang paling paripurna atau keakraban kompensatoris dengan Tuhan yang tidak ada kaitannya dengan dunia. Fowler mengemukakan bahwa sebagian besar orang dewasa terunci pada tahap ini dan tidak pernah bergerak ke tahap perkembangan religius yang lebih tinggi.

d) Tahap 4: Kepercayaan eksistensial individuatif-reflektif (transisi antara remaja dan dewasa dini, kira-kira usia 20 tahun ke atas).

Fowler menyatakan bahwa pada tahap ini untuk pertama kalinya individu sanggup mengambil tanggung jawab penuh bagi kepercayaan religiusnya sendiri, terlepas dari kelompok dan dunia yang selama ini mendefinisikan hidupnya. Orang dewasa muda mulai mengambil tanggung jawab atas kehidupannya, dan sering kali peralihan dari

tahap sebelumnya (sintetis konvensional) ke tahap ini dipercepat dengan pengalaman meninggalkan rumah (*living home experience*), baik dalam pengertian fisik atau emosional.

Pada tahap keempat ini, identitas pribadi yang otonom dan respek terhadap identitas orang lain yang juga otonom. Kelompok-kelompok acuan pribadi mungkin cukup luas untuk tujuan identifikasi dan keinklusan dalam memperhitungkan tanggung jawab moral pribadi. Sedikitnya terdapat pengenalan formal terhadap diversitas dan relativitas dari minat-minat kelompok yang berbeda dan pengenalan implisit akan kewajiban yang harus dipikul apabila ingin mengambil klaim dan perspektif dari kelompok-kelompok (kelas-kelas, kelompok-kelompok etnis atau rasial, komunitas-komunitas rasional, komunitas-komunitas religius, dan sebagainya) yang lain, yang mungkin bertentangan dengan yang dimiliki diri.

Dari banyak segi, tahap ini merupakan tahap “demitologisasi”. Simbol-simbol, mite-mite, dan ritual dianggap sebagai bermakna apabila dapat diterjemahkan ke dalam konsep-konsep yang berguna (*usable*). Kegunaan yang dimaksud terbatas pada sejauh mana simbol-simbol tersebut dapat membantu pribadi untuk menciptakan makna pribadi (*personal meaning*) dan makna akan kepercayaan-kepercayaan, tindakan-tindakan, posisi, dan keputusan-keputusannya. Ritual, simbol, dan mite dianggap berharga karena makna yang mendasarinya, yang dapat diterima sebagai ilustrasi kebenaran. Proses

mengkomunikasikan arti-arti, inisiatif telah bergeser dari simbolnya sendiri ke si analis simbol itu.

Pada tahap ini, pribadi tidak mudah mengikuti suatu struktur kepemimpinan yang mengharuskan mereka bergantung atau menjadi subordinat pada struktur itu. Melainkan, pribadi menginginkan struktur kepemimpinan yang mengakui dan respek terhadap posisi-posisi personalnya dan mengizinkan adanya ruang baginya untuk berkontribusi terhadap pengambilan keputusan kelompok. Pribadi menjadi lebih nyaman dengan kritik dan debat atau bahkan ketidaksetujuan dalam kelompok. Konflik dan ketidaksetujuan yang dahulu dilihat sebagai potensi ancaman sekarang dipandang lebih positif, bahkan mungkin dinikmati.

Resah dengan gambaran-gambaran diri dan pandangan yang dipertahankan oleh tahap keempat, pribadi yang siap untuk transisi mengalami diri sebagai orang yang seakan-akan diganggu oleh suara-suara batin yang bersifat anarki. Unsur-unsur masa lalu yang kekanak-kanakan, gambaran-gambaran dan energi diri yang lebih mendalam, suatu rasa mandul yang mengganggu dan kedangkalan makna; semua ini dapat menjadi tanda kesiapan seseorang untuk menyongsong sesuatu yang baru.

- e) Tahap 5: Kepercayaan eksistensial konjungtif (dewasa pertengahan/tengah baya, kira-kira 35 tahun ke atas)

Fowler meyakini bahwa sejumlah kecil orang dewasa yang pernah bergerak menuju tahap ini, yaitu suatu tahap yang lebih melibatkan keterbukaan terhadap paradoks dan sudut-sudut pandang yang berlawanan. Keterbukaan ini berakar pada kesadaran seseorang akan keterbatasan (*finiteness*) dan pemvatasan (*limitations*) dirinya. Orang pun mulai menyadari bahwa dirinya bukan hanya diri yang sadar (*conscious self*) melainkan ia juga memiliki ketidaksadaran yang banyak membentuk perilaku dan responnya (baik ketidaksadaran pribadi maupun sosial, seperti mite-mite dan tabu-tabu); yang menyiapkan orang tersebut untuk menjalin hubungan dengan Yang Transenden yang memiliki aspek misteri, ketidakhadiran (*unvailability*), dan keanehan sebagaimana aspek kedekatan (*closeness*) dan kejelasan (*clarity*). Seseorang perempuan dewasa yang ditempatkan Fowler pada tahap ini menampakkan pemahaman religius yang kompleks sebagai berikut, “Apakah Anda menyebutnya *God* atau *Yesus* atau *Aliran Kosmis* atau *Realitas* atau *Cinta*; tidaklah penting sebutan apa yang anda gunakan. Ia ada”.

Fowler menyebutkan adanya empat tanda dari tahap ini:

- 1) Kesadaran akan adanya kebutuhan untuk menghadapi serta memegang secara bersama-sama beberapa ketegangan polar (*pole* artinya kutub), seperti polaritas antara berada sebagai *orang tua*

dan *orang muda*, berada dengan sifat *maskulin* dan *feminin*. Lebih lanjut, hal ini berarti pengintegrasian antara menjadi *konstruktif* dan *destruktif*, antara memiliki diri yang sadar (*conscious self*) dan diri bayang-bayang (*shadow self*).

- 2) Pribadi mengakui bahwa hal yang disebut kebenaran sebagian besarnya lebih bersifat multi-bentuk dan kompleks – sebagaimana dipegang tahap individuatif. Dalam kekayaannya, ambiguitasnya, dan multidimensionalnya, kebenaran harus didekati sedikitnya dari dua atau lebih sudut (*angles*) pandang secara simultan. Kepercayaan eksistensial konjungtif menghargai paradoks dan kontradiksi-kontradiksi nyata dari perspektif-perspektif yang terkandung dalam kebenaran sebagai hal yang memang intrinsik dalam kebenaran. Pribadi pada tahap ini menolak sintetis atau interpretasi-interpretasi reduksionis yang dipaksakan, dan secara umum dipersiapkan hidup dengan ambiguitas, misteri, kekaguman, dan irasionalitas yang nyata.
- 3) Tahap kepercayaan konjungtif bergerak melampaui strategi reduktif yang dipegang tahap individuatif yang menginterpretasikan simbol, mitos, dan tata peribadatan hanya menjadi makna-makna konseptual. Kepercayaan konjungtif memberikan nilai pada kenafian kedua (*second naivete*), reseptivitas pasca-kritik, dan kesiapan bagi partisipasi di dalam realitas yang dibawa oleh ekspresi dalam simbol mite.

4) Keterbukaan sejati terhadap kebenaran tradisi-tradisi dan komunitas-komunitas yang berlainan dengan yang dimilikinya. Namun, keterbukaan ini tidak dapat disamakan dengan agnostisisme relativistis (yang secara harfiah berarti ketidakmengetahuan). Melainkan, kepercayaan konjungtif memperlihatkan kombinasi keyakinan yang dikaitkan dengan komitmen dalam dan melalui kekhususan-kekhususan sebuah tradisi, sementara mendesak adanya kerendahan hati dengan pengetahuan bahwa pemahaman terhadap kebenaran yang paripurna yang ditawarkan oleh tradisi-tradisi kita membutuhkan koreksi dan tantangan yang berkesinambungan. Hal ini untuk membantu menanggulangi titik-titik buta (*blind spot*) kepercayaan serta tendensi pemberhalaan (*idolatry*).

f) Tahap 6: Kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas (dewasa pertengahan atau dewasa akhir, kira-kira 45 tahun ke atas)

Fowler menyatakan, tahap tertinggi perkembangan religius ini melibatkan kegiatan mentransendensikan sistem kepercayaan spesifiknya untuk menggapai rasa kebersatuan (*sense of oneness*) dengan semua makhluk (sehingga orang selalu merasa *at home*) dan suatu komitmen untuk meruntuhkan rintangan-rintangan yang bersifat memecah belah orang-orang di atas planet ini. Dalam hal ini, terjadi pembalikan antara figur dan latar belakang. Peristiwa-peristiwa konfliktual tidak lagi dilihat sebagai paradoks-paradoks. Fowler

memerlihatkan bahwa hanya sangat sedikit orang yang pernah mencapai tahap yang paling tinggi ini. Beberapa orang yang telah mencapainya, menurut Fowler, adalah Mahatma Gandhi, Thomas Merton, Martin Luther King, Jr., dan Ibu Teresa.

### 3. Aspek Struktural dalam Tahap Kepercayaan Eksistensial

Berbicara mengenai tahap-tahap kepercayaan eksistensial yang telah dipaparkan sebelumnya berarti berbicara pula mengenai aspek-aspek yang ada di dalamnya, karena dalam tiap tahap perkembangan kepercayaan eksistensial terdapat beberapa aspek yang membangun atau membentuk kepercayaan seseorang. Menurut Fowler (dalam Juneman, 2012) aspek struktural dalam tahap-tahap kepercayaan eksistensial ada tujuh, yaitu:

a) Aspek A: bentuk logika (*form of logic*)

Kepercayaan bukan merupakan perasaan yang tidak rasional, tetapi sebagai *faith-knowing* yang memiliki suatu bentuk pengertian khas, yaitu bersifat holistik dan integratif, menyatu dalam “logika keyakinan”. Aspek A menitik beratkan pola-pola karakteristik operasi mental yang digunakan seorang pribadi dalam berpikir mengenai dunia objek. Agar pola operasional yang terintegrasi dari suatu tahap kepercayaan tertentu dapat muncul, tingkatan operatif kognitif ala Piaget yang sepadan sudah harus dikembangkan, sekurang-kurangnya sebagai suatu syarat yang perlu (tetapi yang belum mencukupi) bagi

*faith-knowing*. Beberapa komponen dalam aspek A mencakup keputusan-keputusan (*decisions*), terobosan-terobosan (*break-throughs*), krisis-krisis (*crises*) dan perubahan-perubahan (*changes*).

b) Aspek B: pengambilan peranan (*social perspective taking*)

Kepercayaan pribadi bukanlah urusan pribadi serba privat semata-mata, sebab berkembangnya kepercayaan pribadi sangatlah bergantung dari orang-orang lain. Pada mulanya kita percaya karena orang lain percaya, dan kepercayaan kita mengikuti contoh kepercayaan mereka itu. Perspektif kepercayaan kita diambil alih atau sekurang-kurangnya sangat dipengaruhi oleh perspektif kepercayaan orang lain. Dengan demikian, aspek ini menggambarkan cara yang digunakan seorang pribadi untuk mengkonstruksi dirinya (*the self*), diri yang lain (*the other*), dan hubungan (*relationship*) antara mereka.

c) Aspek C: bentuk pertimbangan moral (*form of moral judgement*)

Dalam melakukan asesmen terhadap aspek ini, yang diperhatikan adalah pola-pola berpikir seseorang mengenai hal-hal yang menyangkut masalah yang memiliki arti moral, termasuk bagaimana pribadi mendefinisikan apa yang dimengertinya sebagai masalah moral, serta bagaimana pribadi menjawab pertanyaan tentang alasan mengapa masalah tersebut memiliki arti moral. Empat hal yang mengindikasikan bentuk penilaian moral yaitu tindakan yang benar (*right action*), dosa (*sin*), kejahatan (*evil*) dan konflik religius (*religious conflicts*).

d) Aspek D: batas-batas kesadaran sosial (*bounds of social awareness*)

Beberapa hal yang mengindikasikan batas-batas kesadaran sosial adalah hal-hal penting menyangkut kejadian-kejadian (*marker events*), kelompok-kelompok (*marker groups*), dan perubahan-perubahan dalam hubungan (*marker relationships*). Kejadian-kejadian yang penting (*marker events*) menandai kesadaran pribadi tentang kultur atau komunitas tempatnya bertumbuh selama ini: “Apakah kultur atau komunitas tersebut mengandung kekurangan-kekurangan atau titik-titik buta (*blind spots*) apabila dibandingkan dengan konvensi-konvensi yang dipelihara oleh kultur lain?”. Batas-batas kesadaran sosial menitikberatkan luas dan jangkauan pengaruh orang-orang lain serta kelompok-kelompok yang menjadi penting bagi seorang pribadi dalam upayanya menyusun dan memelihara identitas dan dunia sosialnya dalam setiap tahap kepercayaannya.

e) Aspek E: tempat otoritas (*locus of authority*)

Aspek E menyangkut soal apa dan siapa yang diakui dan diterima sebagai instansi otoritas bagi sang pribadi. “Pribadi-pribadi, gagasan-gagasan dan lembaga mana yang menjadi tempat andalan bagi pribadi dalam upayanya menentukan arti makna? Apakah respons utama pribadi ditujukan terhadap otoritas internal atau eksternal? Bagaimana ‘rasa diri-berarti’ dilegitimasi? Bagaimana ‘tempat’ otoritas dikontitusikan dan dibenarkan oleh pribadi itu?” yang harus diperhatikan adalah jelas bahwa pengertian kepercayaan eksistensial,

bukan kenyataan semua fakta objektif yang menjadi sumber otoritas satu-satunya (sebagaimana halnya pada ilmu pengetahuan dan logika kepastian rasional), tetapi sumber-sumber transendenlah yang memungkinkan pengetahuan konstitutif terhadap nilai dan makna yang disingkapkan menurut logika keyakinan. Di dalam proses pengertian konstitutif kepercayaan eksistensial, kita boleh menyaksikan terjadinya suatu pergeseran progresif dari tempat otoritas yang eksternal ke tempat otoritas yang internal dan batiniah.

f) Aspek F: bentuk koherensi dunia (*form of world coherence*)

Dalam aspek ini dipersoalkan bagaimana pribadi memandang dan menafsirkan keseluruhan dunia dan menciptakan “pandangan dunianya” secara berturut-turut. Pada mulanya dunia dirasakan sebagai suatu arus episode-episode yang tidak ada kaitannya satu sama lain. Kemudian dunia dimengerti melalui sejumlah peristiwa dan cerita yang dikumpulkan tanpa memahami arti pokoknya yang tersembunyi. Akhirnya pribadi mampu mengerti dunia sebagai suatu sistem arti atau jaringan arti yang kompleks. Aspek ini menggambarkan sederetan cara memandang dunia yang khas bagi suatu tahap dan digunakan pribadi untuk memahami dan membayangkan pola-pola koherensi, yang secara imajinatif dilihat dalam lingkungan paling paripurna dan fundamental (*ultimate environment*).

Dengan menguraikan perkembangan aspek ini, kita dapat menyaksikan bagaimana logika keyakinan dan logika kepastian rasional dalam urutan tahap perkembangannya secara berangsur-angsur dibedakan dan akhirnya saling dintegrasikan lagi. Jadi aspek bentuk koherensi dunia ini merupakan sejenis kosmologi, entah eksplisit atau tacit. Artinya aspek ini mencakup namun tidak terbatas pada pandangan dunia (*worldview*) pribadi, melainkan mencakup pula prinsip-prinsip mengenai bagaimana pandangan dunia ini dikonstruksikan, relasi-relasi logis dengan mana unsur-unsur dunia dipelihara bersama-sama. Tegasnya aspek ini mencakup konstruksi seorang pribadi akan dunia sosial (*social world*). Beberapa hal yang mengindikasikan aspek ini adalah: tujuan kehidupan manusia (*purpose of human life*), kematian (*death*), dan pendefinisian mengenai sosok pribadi yang religius (*religious person*) atau yang matang imannya (*person of mature faith*).

g) Aspek G: fungsi simbolis (*symbolic function*)

Aspek G menyangkut soal perkembangan kemampuan memahami dan menggunakan simbol-simbol, ritual-ritual, dan atau disiplin spiritual; dan bagaimana pribadi dengan semua hal tersebut merasa berada dalam harmoni dengan seluruh alam semesta. Aspek ini oleh Fowler dipandang paling vital, namun juga yang paling rumit dari seluruh proyek penelitiannya.

Dalam masing-masing tahap kepercayaan, ketujuh aspek tersebut ditransformasi secara struktural sedemikian rupa sehingga masing-masing aspek diintegrasikan dan direintegrasikan secara khas. Makin maju perkembangan kepercayaan, makin erat pula integrasi antara segala aspek struktural tersebut.

#### **4. Kepercayaan Eksistensial dalam Perspektif Islam**

Berbicara mengenai kepercayaan eksistensial atau *faith*, maka konsep iman termasuk di dalamnya. Menurut bahasa iman berarti membenaran hati. Sedangkan menurut istilah iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Pengertian tersebut merupakan pendapat jumhur ulama, termasuk Imam Syafi'i yang meriwayatkan ijma' para sahabat, tabi'in dan tabi'uttabi'in dengan pengertian tersebut (Tim Ahli, 1998).

Dalam Islam, beriman atau percaya sebagaimana pengertian diatas memiliki makna bahwa membenarkan dengan hati adalah menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah saw, mengikrarkan dengan lisan maksudnya mengucapkan dua kalimat syahadat, dan mengamalkan dengan anggota badan maksudnya adalah hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam beriman, seseorang melibatkan proses mental baik berupa afeksi maupun kognisi yang nantinya muncul menjadi sebuah perilaku tertentu.

Kepercayaan iman dalam Islam terkait dengan rukun iman yang harus diyakini oleh kaum muslim. Rukun iman terdiri dari enam hal yaitu percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta *qada'* dan *qadar*.

Percaya kepada Allah berarti wajib mengenal dan mengesakanNya.

Sebagaimana yang disebutkan dalam surah Ar-Ra'd ayat 16:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ  
 أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسِهِمْ نَفَعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى  
 وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا  
 كَخَلْقِهِ فَتَشَبَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۗ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ  
 الْقَهَّارُ

Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:252)

Selain itu sebagai seseorang yang beriman maka wajib mengenal dan mengakui zat, sifat-sifat serta nama-nama Allah. Sifat sempurna yang dimiliki Allah dan nama-nama baikNya banyak digambarkan dalam al-

Qur'an, antara lain surah Al-baqarah: 255 dan surah Thoha: 8 sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ  
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ  
إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا  
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi<sup>[161]</sup> Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (Al-baqarah:255) (Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:43)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

“Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang baik)”. (Thoha:8) (Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:313)

Berikutnya iman kepada malaikat. Beriman kepada malaikat berarti mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menciptakan makhluk yang terbuat dari cahaya, yang selalu melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Adapun hikmah beriman kepada malaikat adalah seseorang akan lebih berhati-hati dalam bersikap, berucap, dan

berperilaku. Hal tersebut terjadi karena seseorang tersebut yakin bahwa di kanan dan di kirinya ada Raqib dan Atid yang siap mencatat segala amal atau pekerjaan yang baik maupun yang buruk.

Sedangkan beriman kepada kitab Allah berarti mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan kitab-Nya kepada para rasul pilihannya. Beriman kepada kitab-kitab-Nya membuat seseorang mengimani semua kitab suci yang berasal dari-Nya. Adapun kitab-kitab suci terdahulu adalah sesuatu yang sudah habis masa berlakunya dan telah dikoreksi dan disempurnakan di dalam kitab yang terakhir yaitu Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an sajalah yang menjadi sumber acuan dalam segala aspek kehidupan.

Kemudian beriman kepada rasul Allah. Beriman kepada rasul berarti mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus para lelaki terpilih untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Dalam hal ini seseorang juga harus meyakini bahwa terdapat sifat wajib yang dimiliki rasul yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *fathonah* (cerdas) dan *tabligh* (menyampaikan). Adapun hikmah dari beriman kepada rasul adalah menjadikan manusia hidup secara teratur dan terarah sesuai dengan syariat yang dibawa, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menjadikan rasul sebagai teladan dan idola hidup.

Berikutnya beriman kepada hari akhir atau hari kiamat sebagai hari dimana semua makhluk Allah hancur atau binasa. Hal tersebut berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa hari kiamat pasti akan datang dan

seluruh umat manusia akan kembali dibangkitkan dari alam kubur untuk menerima pengadilan dari Allah sebagai hakim yang Maha Adil. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Haj ayat 7 berikut ini:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

“Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.” (Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:334)

Beriman kepada hari akhir ini menjadikan seseorang untuk selalu waspada dan menghitung atau mengkalkulasi pahala dan dosa, serta mempersiapkan bekal berupa ketakwaan karena kelak segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Dan terakhir adalah beriman kepada *qada'* dan *qadar*, yang berarti mempercayai dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi pada semua makhluk Allah yang baik dan yang buruk semuanya sesuai dengan takdir atau ketetapan Allah. Percaya kepada takdir Allah membuat seseorang selalu berikhtiar atau berusaha dan bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Jika memperoleh takdir baik harus disyukuri dan jika memperoleh takdir buruk berupa musibah harus diterima dengan sabar.

Sebagaimana kepercayaan eksistensial yang berkembang secara dinamis, keimanan dalam Islam dijelaskan sebagai sesuatu yang fluktuatif atau naik turun. Hal tersebut dikarenakan oleh hati sebagai tempat iman sangat mudah terbolak balik. Rentannya hati terhadap fluktuasi iman dijelaskan dalam potongan hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصِّدِّيقِ قَالَ حَدَّثَنِي شُهْرُبْنُ حَوْشِبٌ قَالَ سَمِعْتُ  
 أُمَّ سَلَمَةَ تَحْتُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْتُمُ فِي دَعَائِهِ  
 أَنْ يَقُولَ اللَّهُمَّ مَقْطَبِ الْقُلُوبِ ثَبَّتْ قَلْبِي عَلَى بَيْتِكَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
 أَوَلَيْسَ الْقُلُوبُ لَدَتْ تَقَبُّ قَالَ نَعَمْ مَا مِنْ خَلْقٍ إِلَّا مِنْ بَيْتِي أَمِنْ بَشَرٍ إِلَّا أَنْ  
 قَلْبَهُ مِنْ أُصْبَعِي مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ فَإِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ  
 اللَّهُ أَزَاغَهُ فَسَأَلْتُ اللَّهَ رَبَّنَا أَنْ لَا يُزَيِّغَ قَلْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ يَهَبَ  
 لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.... (رواه أحمد)

Dari Hasyim dari Abdul Hamid ia berkata telah mengabarkan kepadaku Syahr bin Hausyab berkata; saya telah mendengar Ummu Salamah menceritakan bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam memperbanyak dalam do'anya: *ALLAHUMMA MUQALLIBAL QULUB TSABIT QALBI 'ALA DINIK* (Ya Allah, yang membolak balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu). Ia berkata; saya berkata; "Wahai Rasulullah! Apakah hati itu berbolak balik?" beliau menjawab: "Ya, tidaklah ciptaan Allah dari manusia anak keturunan Adam kecuali hatinya berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Bila Allah Azza wa Jalla berkehendak, Ia akan meluruskannya, dan jika Allah berkehendak, Ia akan menyatakannya. Maka kami memohon kepada Allah; 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan hati-hati kami setelah kami diberi petunjuk.' Dan kami memohon kepada-Nya supaya memberikan kepada kita rahmat dari sisinya, sesungguhnya dia adalah Maha Pemberi'... (HR Ahmad) (mutiarahadits.com, diakses pada 21 April 2014)

Oleh karena itu hendaknya seseorang waspada terhadap berbolak-baliknya hati dan naik turunnya iman tersebut, yang mana salah satu caranya dengan berdoa kepada Allah agar diberikan hidayah, rahmat dan ketetapan hati. Dengan berdoa berarti seseorang berusaha menjaga keimanan agar tetap bertahan atau bahkan bertambah.

Bertambahnya iman digambarkan dalam firman Allah surah Al-Anfal: 2-4 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ  
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ  
 الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا  
 لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:178)

Ayat di atas menggambarkan bahwa iman bisa bertambah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Selain itu Abdurrazzaq (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mampu menambah iman seseorang. Faktor tersebut adalah:

1) Menuntut ilmu syar’i

Menuntut ilmu syar’i yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadist merupakan faktor penting dalam menumbuhkan iman karena ilmu merupakan hal yang dapat mengantarkan seseorang untuk beribadah kepada Allah. Namun perlu diketahui bahwa ilmu yang bermanfaat

dan dianjurkan oleh syariat adalah ilmu yang membuahkan amal karena ilmu hanyalah sarana belaka, sedang intinya adalah amal.

2) Membaca Al-Qur'an dan merenunginya

Hal ini juga merupakan faktor yang sangat penting untuk bertambahnya iman sebab Allah menurunkan Al-Qur'an kepada para hamba-Nya sebagai petunjuk, cahaya, rahmat, dan peringatan. Oleh karena itu, Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman apabila membaca Al-Qur'an maka akan bertambah iman mereka. Namun maksud membaca Al-Qur'an disini bukan hanya sekedar membaca, melainkan juga dengan memahami makna kandungannya serta mengamalkan isinya.

3) Memahami nama dan sifat Allah

Memahami nama dan sifat Allah akan menjadikan hamba semakin mengenal Allah dan takut kepada-Nya sehingga memotivasi dirinya untuk berbuat amal salih.

4) Mempelajari sirah perjalanan nabi Muhammad saw

Mempelajari sirah perjalanan hidup nabi Muhammad merupakan faktor penguat iman karena pada diri beliau tersimpan akhlak yang mulia dan contoh yang sangat indah. Siapa pun yang mau mempelajari sirah Rasulullah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits maka akan menjadikannya terpacu untuk semakin cinta kepada Nabi yang membuahkan semangat tinggi untuk mencontoh beliau dalam ucapan dan perbuatannya.

5) Merenungi keindahan agama Islam

Sesungguhnya Islam adalah agama yang indah dalam semua bidang. Aqidahnya paling benar, akhlaknya paling indah, serta hukumnya paling adil dan bijaksana. Bila hal ini telah tertanam dalam hati maka seseorang akan merasakan kelezatan iman dalam hati.

6) Membaca kisah-kisah salaf shalih

Kisah-kisah para salaf shalih, khususnya para sahabat Nabi bertabur dengan pelajaran berharga dan iman. Siapa pun yang mau mencermati sirah perjalanan mereka, akhlak mereka, kesungguhan mereka dalam mengikuti Nabi, konsentrasi mereka dalam menjaga iman, rasa takut mereka dari dosa, riya', nifaq (kemunafikan), dan semangat mereka dalam ibadah dan amal shalih yang tercatat dalam dalam kitab-kitab tarikh (sejarah), sirah, zuhud, dan lainnya maka akan tergerak hatinya untuk meniru keindahan hidup mereka.

7) Memikirkan kekuasaan Allah dalam makhluk-Nya

Allah telah menganjurkan kepada umat manusia untuk merenungi dan memikirkan keajaiban makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Hal itu berarti memperhatikan secara seksama keajaiban-keajaiban makhluk Allah seperti langit, bumi, matahari, bulan, rembulan, bintang, malam, siang, gunung, pohon, lautan, sungai, hewan, bahkan keajaiban ciptaan Allah yang ada pada diri kita sendiri karena terdapat pelajaran berharga. Dan bila kita merenunginya maka akan menambah iman kita kepada Allah.

#### 8) Semangat beramal shalih

Sesungguhnya setiap amal shalih yang dilakukan oleh seorang muslim akan semakin menambah kuatnya iman sebab iman itu bertambah dengan ketaatan. Adapun ibadah yang disyariatkan itu bermacam-macam modelnya, adakalanya dengan hati, lisan, dan anggota badan. Contoh amalan hati ialah ikhlas, cinta, tawakal, takut, berharap, ridha, sabar dll. Contoh amalan lisan ialah membaca al-Qur'an, istighfar, takbir, tasbih, tahlil, shalawat dll. Sedangkan contoh ibadah amalan badan ialah wudhu, shalat, shadaqah, haji dll.

Abdurrazzaq (2012) juga menyebutkan faktor-faktor yang dapat mengurangi iman seseorang. Faktor berkurangnya iman tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun rician dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

##### a. Faktor internal

##### 1) Kebodohan tentang ilmu agama

Sebagaimana ilmu adalah faktor bertambahnya iman, maka demikian juga sebaliknya, kejahilan adalah faktor utama lemahnya iman. Jika ilmu adalah sumber segala kebaikan maka sebaliknya kejahilan adalah sumber segala kejelekan. Para ulama salaf seperti Abu Aliyah, Qatadah, Mujahid, dan sebagainya menyebutkan bahwa setiap orang yang berbuat dosa maka dia adalah jahil. Oleh karena itu hendaknya seseorang memperkaya diri dengan ilmu, karena ilmu yang sejati adalah ilmu yang

mencegah seorang dari berbuat dosa baik berupa ucapan maupun perbuatan.

## 2) Kelalaian

Kelalaian dan sikap acuh adalah sifat orang-orang kafir dan munafik. Allah sering mencelanya dalam al-Qur'an seperti firman

Allah berikut ini:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (QS. Ar-Rum:7) (Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:406)

Maka dari itu hendaknya kita senantiasa mengingat kehidupan akhirat dengan cara mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari kelalaian yang dapat melemahkan iman.

## 3) Berbuat dosa

Dosa sangat mempengaruhi lemahnya iman. pengaruhnya bertingkat-tingkat sesuai dengan jenisnya apakah dosa kecil atau besar, waktunya, ukurannya, pelakunya dan lain sebagainya.

Sebagai penopang agar seorang hamba tidak terjerumus dalam kubang dosa adalah hendaknya dia selalu ingat bahwa dosa akan menimbulkan bahaya dan dampak negatif yang sangat berbahaya bagi dirinya dan orang lain.

#### 4) Jiwa yang mengajak kepada kejelekan

Hampir tidak ada manusia yang terlepas dari jiwa yang mengajak kepada keburukan kecuali orang-orang yang diberi taufik oleh Allah. Jiwa yang mengajak kepada keburukan ini sangat berbahaya bagi iman seorang hamba jika dilepas kendalinya begitu saja. Maka dari itu hendaknya seorang hamba selalu berintrospeksi dan berusaha mengekang nafsunya dari kejelekan sehingga dia selamat dari mara bahaya.

#### b. Faktor eksternal

##### 1) Setan

Setan memiliki misi dan ambisi untuk merusak iman seorang hamba. Jika seorang hamba pasrah dan menyerah pada bisikan dan godaan setan, maka dia akan menjadi budak setan dan akan semakin lemah imannya. Karena itu, Allah mengingatkan kita semua agar berhati-hati dari tipu daya setan, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nur:21

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ  
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ فَاِنَّهٗ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ  
اَللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍۭ اَبَدًا ۗ وَلٰكِنَّ اَللّٰهُ يُزَكِّي  
مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, Maka Sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia

Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:353)

## 2) Fitnah gemerlapnya dunia

Yang termasuk perusak iman adalah sibuk dengan gemerlapnya dunia dan mengikuti arus godaan dunia. Oleh sebab itu Allah banyak menjelaskan dalam Al-Qur’an tentang hinanya dunia dan celaan terhadapnya, salah satunya dalam surah Al-Hadid:20 berikut ini:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ  
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ  
ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمْتَعٌ  
الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:541)

### 3) Teman yang jelek

Islam melarang kita berteman dengan teman-teman yang rusak karena tabiat manusia itu meniru temannya. Bila dia berteman dengan para penuntut ilmu maka akan bangkit semangat menuntut ilmu. Bila berteman dengan orang yang cinta dunia maka akan bangkit cinta dunia, dan demikian seterusnya. Maka hendaknya seorang memilih teman-teman yang baik sehingga membuahkan kebaikan dan manfaat serta pengaruh yang positif bagi dirinya. Selain itu hendaknya seseorang juga waspada terhadap teman-teman yang rusak karena pengaruh mereka sangatlah besar.

Dengan beriman maka seseorang akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang dijanjikan oleh Allah. Keutamaan tersebut antara lain berupa kebahagiaan dunia akhirat, mendapat lindungan dan pertolongan dari Allah, pahala iman dll. Agar mendapatkan keutamaan-keutamaan tersebut, hendaknya seseorang mempertahankan keimanannya, karena dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa terdapat hal-hal yang dapat merusak iman, antara lain kufur, syirik, nifak (kemunafikan), sihir, bid'ah dan meramal nasib.

## B. Hijab

### 1. Pengertian dan Makna Hijab

Hijab berasal dari akar kata *h-j-b*, bentuk verbalnya *hajaba* yang berarti menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan,

membentuk pemisahan, dan memakai topeng. Sedangkan hijab diterjemahkan menjadi tutup, bungkus, tirai, cadar, layar, partisi (El Guindi, 2005:250).

El Guindi (2005:251) juga menyebutkan bahwa konsep yang agak dekat dengan istilah hijab adalah *satr*. Bentuk kata kerjanya berarti membentengi, menjaga, menutupi, melindungi, mengenakan jilbab. Istilah turunannya *sitara* (kata benda) berarti jilbab, korden, layar dan sebagaimana hijab.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Muhyidin (2007), yang mengatakan bahwa beda antara hijab dan *sitr* hanyalah beda pada konteks zamannya saja yakni kata *sitr* dipakai lebih dahulu daripada kata hijab. Sedang kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama yakni penghalang, pelindung, tabir, pencegah, tirai, juga pakaian.

Adapun dalil-dalil yang menggunakan lafadz hijab antara lain:

..... وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ

أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ... ﴿٥٣﴾

“...Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang hijab (tabir). Cara yang demikian itu lebih suci bagimu dan hati mereka...” (Al-Ahzab:53) (Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:426)

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ

رُسُلًا فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿٥٤﴾

“Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu

atau di belakang hijab (tirai).” (Asy-Syura: 51) (Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:489)

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ

حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٥١﴾

“Dan apabila kamu membaca Al-Qur’an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat itu suatu dinding yang tertutup.” (Al-Isra’: 45) (Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:287)

Selain itu dalam kisah Sulaiman di dalam Al-Qur’an Al-Karim disebutkan keterangan bagi terbenamnya matahari sebagai berikut, “*Hatta tawaarats bil hijab*”. Artinya, sampai matahari tersembunyi di balik tabir. Seperti halnya juga batas yang memisahkan jantung dengan lambung dinamakan hijab. Ketika Imam Ali menulis surat kepada gubernurnya di Mesir, beliau mengatakan “*Falaa tathuulanna ihtijaabaka ‘an ra’iyatik*”. Maksudnya jadilah engkau hidup di tengah-tengah manusia, jangan berrsembunyi di balik dinding-dinding rumah dan jangan engkau buat hijab antara dirimu dan mereka (Muhyidin, 2007:227-228).

Penggunaan lafadz hijab pada dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa hijab cenderung hanya diartikan sebagai penghalang, tirai, atau sesuatu yang menghalangi antara dua pihak hingga tidak dapat melihat sama sekali satu sama lain. Namun jika hijab disamakan dengan *sitr* maka secara istilah hijab dimaknai sebagai berikut:

- 1) Dinding yang membatasi satu ruang dengan ruang yang lain
- 2) Pembatas antara laki-laki dan perempuan yang ada di sebuah majelis taklim, pertemuan-pertemuan, maupun yang ada di dalam masjid
- 3) Pakaian yang dikenakan laki-laki maupun perempuan untuk menutup aurat

## 2. Hijab pada Masa Rasulullah saw

Hijab pertama kali disyariatkan pada tahun 5 H yaitu dengan diturunkannya surah al-Ahzab: 53, yang kemudian dikenal sebagai ayat hijab.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّا اَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ  
 اِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَّظْرِيْنَ اِنَّهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَاَدْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ  
 فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَنْسِيْنَ لِحَدِيْثٍ ؕ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ  
 فَيَسْتَحْيِ مِنْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيِ مِنْ الْحَقِّ ؕ وَاِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَعًا  
 فَسْأَلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ ؕ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ ؕ وَمَا  
 كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَا اَنْ تَنْكِحُوْا اَزْوَاجَهُ مِنْ  
 بَعْدِهِ ۗ اَبَدًا ؕ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ۝

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (masakannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah, dan bila selesai makan keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari balik tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) rasulullah dan tidak pula mengawini istri-istrinya sesudah

dia wafat selama-lamanya. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah”. (Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:426)

Hijab pada ayat tersebut memiliki makna tabir sebagai pembatas antara wanita dan laki-laki. Artinya, jika laki-laki yang bukan mahram berbicara dengan istri-istri Rasulullah saw, mereka harus berhijab dan melakukan pembicaraannya tersebut dari balik tabir, sehingga laki-laki yang bukan mahram itu tidak dapat melihat sosok istri-istri Rasulullah saw. Adapun “...cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka...” menunjukkan bahwa bertanya dari balik tabir lebih suci bagi hati kedua belah pihak karena kedua belah pihak terhindar dari berbagai penyimpangan pandangan mata yang dapat menggetarkan hati. Hal itu pun lebih baik agar tidak ada celah bagi setan untuk menggoda kedua belah pihak (Abu Syuqqah, 1999:85-87).

Adanya ayat hijab menghususkan penggunaan hijab hanya berlaku pada istri-istri Rasulullah saw dalam bergaul dengan laki-laki lain di dalam rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati Rasulullah saw, juga untuk menjaga dan membedakan mereka dari wanita mukmin lainnya, serta sebagai persiapan bagi mereka dalam menghindari kesenangan duniawi dan untuk hidup menyendiri karena mereka tidak boleh kawin lagi setelah wafatnya Rasulullah saw.

Pengkhususan hijab tersebut dikuatkan oleh adanya beberapa hadits, salah satunya hadits riwayat Bukhari dan Muslim (dalam Abu Syuqqah, 1999:21) yang artinya sebagai berikut:

Anas r.a. berkata, “Nabi saw. singgah di tempat antara Khaibar dan Madinah selama tiga hari, dan dibuatkan suatu bangunan (kemah) untuk beliau dengan Shafiyah binti Huyai. Maka kaum muslim berkata, ‘Bila beliau menghijabnya berarti dia itu salah seorang Ummul Mukminin; dan jika beliau tidak menghijabnya berarti dia itu budak beliau’, dan beliau pasang hijab (tabir) antara dia (Shafiyah) dengan orang-orang lain.”

Hadits ini dengan jelas menceritakan bahwa jika ada seseorang yang berhijab di masa Rasulullah saw, maka orang tersebut merupakan seorang *Ummul Mukminin* atau istri Rasulullah saw.

Berbeda dengan istri Rasulullah saw, wanita mukmin yang hidup pada masa Rasulullah saw tidak terkena hukum wajib dari hijab. Terbukti dengan adanya hadits-hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah saw dan para sahabat bertemu dengan kaum wanita tanpa hijab, yaitu ketika shalat fardhu, shalat ‘ied, shalat gerhana, saat menunaikan ibadah haji, berjihad, berkonsultasi, berkunjung, menuntut ilmu, mengunjungi orang sakit, meminta didoakan dll.

Lebih khusus lagi dijelaskan bahwa kewajiban berhijab pada istri-istri Rasulullah saw membedakan mereka dengan wanita mukmin yang merdeka dan budak wanita dalam hal menutup aurat, yaitu wanita mukmin merdeka dengan membuka wajah dan budak wanita dengan membuka kepala dan wajah. Terdapat riwayat yang menceritakan bahwa Umar bin Khattab melihat seorang wanita yang mengenakan jilbab dan tutup kepala. Maka Umar menanyakan tentang wanita itu, lalu dijawab bahwa ia adalah wanita budak. Kemudian Umar berkata, “Janganlah wanita budak menyerupai tuannya” (Abu Syuqqah, 1999:136).

Sedangkan kewajiban menutup aurat bagi wanita mukmin disebutkan dalam firman Allah surah al-Ahzab: 59, yaitu:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ۚ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا

رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, 2005:427)

Abu Syuqqah (1999) menjelaskan ayat tersebut menuntut kaum wanita untuk mengulurkan jilbabnya ke tubuhnya pada waktu keluar rumah untuk memenuhi keperluan mereka. Ini berarti bahwa jilbab disyariatkan untuk menyempurnakan keadaan ketika mereka keluar rumah. Dalam kesempurnaan tersebut meliputi kesempurnaan pembedaan, penjagaan diri, dan penghormatan. Adapun terpenuhinya penutup yang wajib terhadap aurat dapat diwujudkan dengan pakaian yang bagaimanapun bentuknya asalkan memenuhi persyaratan yang diperintahkan syar’i. Adapun persyaratan-persyaratan pakaian untuk menutup aurat meliputi:

- a) Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan
- b) Sederhana dalam menghiasi pakaian, wajah, tangan dan kaki
- c) Pakaian dan perhiasan itu harus yang dikenal oleh masyarakat Islam

- d) Harus berbeda dengan pakaian laki-laki
- e) Harus berbeda dengan pakaian wanita kafir

### 3. Hijab Kontemporer

Pada saat ini pakaian syar'i populer di kalangan masyarakat dengan istilah hijab. Dan seiring dengan berkembangnya *fashion* atau mode dalam berbusana, hijab ternyata tidak luput dari dampak perkembangan tersebut. Perkembangan dalam berhijab akhirnya melahirkan istilah "*hijabers*". Hijabers sendiri merupakan sebutan bagi orang-orang yang memakai hijab. Dalam perkembangannya saat ini, Hijabers menjadi sebuah istilah untuk menyebutkan suatu komunitas yang beranggotakan para muslimah berjilbab. Komunitas tersebut kemudian dikenal dengan nama "*Hijabers Community*".

Dalam penelitian Nursyahbani (2012), dijelaskan bahwa nama *Hijabers Community* diberikan oleh salah satu pendirinya, yang mana kata "*hijabers*" diambil dari istilah "*hijab*" yang berarti penutup tubuh bagi para muslimah, sedangkan imbuhan "*-ers*" (kata sifat jamak) untuk menunjukkan bahwa "kumpulan/sejumlah muslimah berhijab". Adapun kata "*community*" diambil dari bahasa Inggris yang berarti komunitas, yang sekaligus menunjukkan keberadaan mereka sebagai suatu kelompok, bahkan komunitas dalam arti "kesamaan nilai" sebagai dasar identitasnya. Penggunaan kata hijab dan bukan jilbab, lebih dilatarbelakangi anggapan atau pemaknaannya atas istilah hijab yang lebih universal dan lebih dikenal di berbagai negara dibandingkan istilah jilbab yang dinilai lebih bersifat

lokal atau hanya dikenal di Indonesia. Menurut Jenahara Nasution Istilah hijab lebih dikenal dan digunakan oleh umat muslim di negara negara lain, sehingga bila umat islam dari manapun mendengar *Hijabers Community* dapat langsung mengetahui atau paham tentang eksistensinya sebagai komunitas bagi muslimah-muslimah yang berhijab.

Latar belakang terbentuknya *Hijabers Community* berawal 3 orang muslimah berjilbab yaitu Ria Miranda, Dian Pelangi dan Jenahara Nasution. Gagasan awal untuk membuat komunitas bermula dari Ria Miranda dan Dian Pelangi yang berkeinginan untuk mengumpulkan para muslimah muda untuk menambah jaringan pertemanan. Pada bulan Ramadhan tahun 2010 mereka mulai menjaring para muslimah muda dengan mengadakan acara buka bersama dan menonton acara *fashion show* salah satu desainer muslimah yaitu Irna Mutiara pada tanggal 23 Agustus 2010 di Plaza Indonesia. Kegiatan ini tidak direncanakan sebelumnya, melainkan kebetulan karena Dian Pelangi memiliki undangan *fashion show* dalam jumlah banyak. Oleh karena itu Ria Miranda mengusulkan agar undangan tersebut didistribusikan kepada muslimah lain yang belum mereka kenal agar mereka dapat bersilaturahmi dan menambah kenalan. Acara tersebut lalu dipublikasikan oleh mereka bertiga melalui situs jejaring sosial di internet seperti *Twitter*, *Facebook* dan Blog pribadi milik mereka serta di salah satu blog *fashion* Muslimah yaitu *Hijabscarf.com* untuk menarik para muslimah muda untuk hadir.

Ternyata tanggapan terhadap acara tersebut diluar perkiraan, dimana jumlah orang yang datang melebihi target hal tersebut dilatar belakangi oleh belum pernah ada acara seperti ini sebelumnya dimana mengumpulkan mengundang para muslimah muda dan tidak membatasi siapapun untuk datang, selain itu acara tersebut dipublikasikan secara luas melalui *facebook*, *twitter* serta Blog Hijabscarf yang merupakan salah satu blog *fashion* muslim yang sudah cukup dikenal dan banyak peminatnya. Jumlah muslimah yang hadir diluar perkiraan Jenahara Nasution, Dian Pelangi dan Ria Miranda membuat mereka menyadari besarnya animo para muslimah muda terhadap suatu wadah untuk para muslimah muda berkumpul.

Dari situlah mereka akhirnya memutuskan untuk membuat komunitas hijabers. Setelah melalui beberapa tahap dan proses pembentukan, *Hijabers Community* resmi didirikan pada 27 November 2010. Berdirinya komunitas tersebut memiliki dua tujuan utama, yaitu : (1) mengubah konstruksi citra mengenai muslimah berjilbab, (2) syiar dengan menarik para muslimah muda yang belum berjilbab menjadi berjilbab.

Berdasarkan tujuan *Hijabers Community* yang pertama yaitu ingin mengubah citra muslimah berjilbab, disini *Hijabers Community* hadir dengan tampilan hijab yang berbeda sehingga mampu menghasilkan citra muslimah yang baru. Jika sebelumnya seseorang yang berjilbab dikenal atau dianggap kolot dan ketinggalan jaman, *Hijabers Community* menunjukkan bahwa dengan berjilbab seseorang mampu tampil secara

*stylish, trendy, dan fashionable*. Hal tersebut dibuktikan dengan penampilan mereka yang unik dan memiliki karakter tersendiri.

Karakteristik *Hijabers Community* dalam berhijab menekankan pada konsep *fashionable*, yang diaplikasikan dengan bermacam-macam bentuk, cara, motif dan warna. Dari segi gaya berjilbab mereka menggunakan beberapa model jilbab, ada yang berupa selendang panjang berbahan kaos yang sering disebut *shawl*, pashmina dan jilbab paris. Macam-macam jilbab tersebut biasanya dipadukan dengan menggunakan dalaman jilbab yang ketat menutupi kepala hingga leher yang sering disebut *dalaman ninja*, lalu jilbab tersebut dikreasikan menjadi berbagai gaya jilbab. Sedangkan dari segi gaya berbusana, baju yang biasa mereka gunakan berupa *cardigan* dengan berbagai model yang biasanya bersifat *loose* atau longgar, *dress*, rok, *hareem pants* dll, yang kemudian dipadukan dengan *highheels* atau sepatu hak tinggi. Sehingga penampilan *Hijabers Community* tidaklah monoton baik dari segi warna, motif, maupun model busananya. Mereka selalu berusaha untuk berkreasi dalam menciptakan gaya hijab yang trendy namun tetap sesuai dengan syar'i.

Pembentukan *Hijabers Community* yang berawal di Jakarta, nampaknya mampu memotivasi muslimah lainnya untuk membentuk *Hijabers Community* di daerahnya masing-masing. Saat ini *Hijabers Community* terdapat di beberapa kota seperti Bandung, Banjarmasin, Makassar, Malang, Semarang, Yogyakarta dll.

### C. Kerangka Penelitian

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan naluri dinilai sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini. Hal tersebut dikarenakan manusia tidak hanya mampu berpikir tetapi juga mampu merasa, yang mana menjadikan manusia bukan sekedar makhluk yang mengedepankan akal semata melainkan juga mempertimbangkan aspek afeksi yang dimilikinya.

Gabungan dari aspek kognisi dan afeksi dalam diri manusia merupakan proses mental yang terjadi selama manusia itu hidup. Aspek kognisi dan afeksi tersebut berpengaruh terhadap perilaku seseorang karena dalam berperilaku atau melakukan apapun seseorang sebelumnya telah berpikir dan mempertimbangkan konsekuensinya baik secara mendalam ataupun tidak. Sehingga bisa dikatakan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, bernalar dan berprasangka tentang baik buruknya suatu tindakan.

Begitu pula dalam beragama. Dalam beragama seseorang memikirkan tentang kebenaran yang terdapat dalam suatu agama yang dianutnya. Selain itu perasaan-perasaan yang dirasakan saat memeluk suatu agama juga mempengaruhi tindakan seseorang dalam menjalani hal-hal sesuai dengan ajaran yang ada di dalamnya. Pikiran maupun perasaan dalam meyakini kebenaran suatu agama tersebut merupakan bagian dari proses keimanan seseorang.

Keimanan atau kepercayaan eksistensial merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang, baik diwujudkan dalam bentuk mempercayai suatu

agama maupun tidak. Lebih lanjut – sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, kepercayaan eksistensial diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan proses pemberian makna, hubungan atau relasi dengan sesuatu di luar dirinya baik dengan orang lain ataupun pusat nilai yang diidentikkan dengan suatu agama, dan juga proses pengenalan sehingga muncul suatu pengertian tertentu tentang apa yang dipercayainya. Proses tersebut akan dialami setiap orang meskipun berjalannya proses tersebut tidak sama antara satu dengan yang lainnya, yang mana hal tersebut menandakan bahwa proses terbentuknya kepercayaan eksistensial merupakan proses yang berlangsung secara dinamis.

Fowler (1981) sebagai penggagas teori perkembangan kepercayaan eksistensial mengemukakan bahwa kepercayaan eksistensial berkembang sejalan dengan tingkat kematangan usia. Perkembangan kepercayaan eksistensial tersebut terdiri dari enam tahapan yang dimulai ketika seseorang berada pada usia kanak-kanak sampai dengan dewasa akhir bahkan lansia. Dalam tahap-tahap perkembangan kepercayaan eksistensial terkandung aspek-aspek yang berkolaborasi secara struktural, yang mampu membangun suatu tahap tertentu. Aspek-aspek tersebut berintegrasi secara holistik karena mengandung berbagai hal yang ada dalam diri individu seperti aspek kognitif, moral, sosial dll. Adapun aspek-aspek yang membangun tiap tahap perkembangan kepercayaan eksistensial adalah aspek A (bentuk logika), aspek B (pengambilan peranan), aspek C (bentuk pertimbangan moral), aspek

D (batas-batas kesadaran moral), aspek E (tempat otoritas), aspek F (bentuk koherensi dunia) dan aspek G (fungsi simbolis).

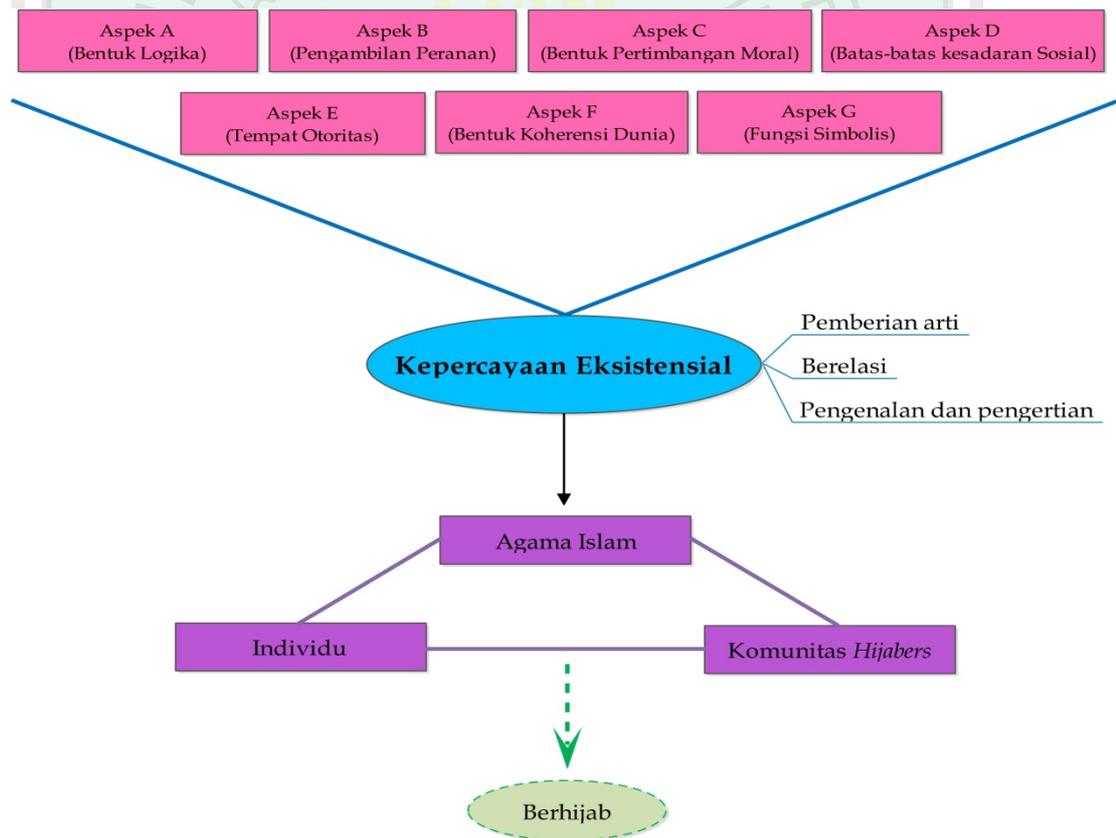
Dalam beberapa hal, kepercayaan eksistensial yang disandarkan terhadap suatu agama dianggap sebagai hal yang paling inklusif dan menyeluruh dalam mengatasi keadaan manusia. Mempercayai suatu agama sebagai sesuatu yang dianggap benar membuat seseorang cenderung menjalankan segala aturan yang ada di dalamnya. Menjalankan aturan berarti merealisasikannya dalam suatu aktivitas atau perilaku tertentu.

Sebagai contoh, seseorang yang beragama Islam dan menganggap bahwa Islam adalah agama yang benar akan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya. Menutup aurat merupakan salah satu perintah yang ada dalam Islam. Maka sebagai orang yang percaya, orang tersebut akan menutup auratnya sesuai syari'at. Salah satu cara untuk menutup aurat adalah dengan menggunakan hijab.

Hijab merupakan istilah yang pada saat ini dipakai untuk menyebutkan pakaian syar'i guna menutup aurat. Yang mana dalam perkembangannya melahirkan sebuah komunitas yaitu Hijabers Community. Komunitas tersebut berisikan kumpulan wanita berhijab yang ingin mengubah citra muslimah berjilbab menjadi lebih fashionable. Para muslimah yang menjadi anggota komunitas tersebut, dalam membuat keputusan untuk berhijab pasti mengalami proses tertentu. Proses inilah yang merupakan dinamika kepercayaan eksistensial yang terjadi pada anggota Hijabers Community.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam berhijab, muslimah yang termasuk dalam anggota *Hijabers Community* pun tidak luput dari pengalaman-pengalaman yang bertindak sebagai wujud proses dinamika kepercayaan eksistensial. Proses tersebut bisa berupa pemaknaan atas apa yang dipercaya atau diyakini, ataupun hubungannya dengan hal-hal yang menyangkut kepercayaannya.

Adapun skema yang menggambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Penelitian**